

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan suatu sistem dimana seorang individu melakukan interaksi interpersonal dengan seluruh subsistem yang didalamnya berlangsung suatu sosialisasi antara anak dengan orang tua. Namun, anak tersebut tidak sebatas berkomunikasi bersama figur ayah dan ibunya saja, tetapi turut berinteraksi dengan saudara kandungnya; terlebih lagi komunikasi antarpribadi dalam jalinan persaudaraan tersebut memegang peranan bagi sebuah keluarga, baik untuk kemajuan anggotanya maupun terhadap eratnya hubungan kekeluargaan.

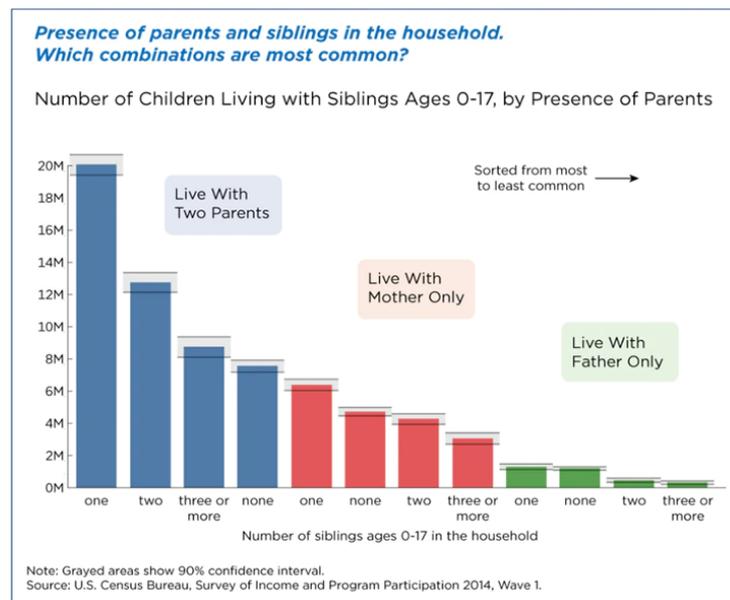
Hal ini telah terbukti, sebab apabila hubungan persaudaraan berjalan dengan baik, maka kondisi dalam keluarga pun akan terasa nyaman. Begitu pula sebaliknya, apabila hubungan antar saudara kandung kurang baik akan berpotensi untuk menghambat interaksi interpersonal seorang anak juga anggota keluarga yang lain, sehingga menciptakan berbagai perselisihan dalam keluarga tersebut (Santrock, 2002).

Relasi persaudaraan dapat pula dinilai sebagai hubungan yang berlangsung secara berkesinambungan dalam kehidupan manusia; dibandingkan kedekatan dengan orang tua, pasangan romantis, dengan seorang anak ataupun berteman. Selain memiliki durasi terpanjang, tali saudara kandung mempunyai signifikansi yang istimewa, yaitu mampu mempengaruhi kesentosaan seorang individu (Ruff, Durtschi & Day, 2017).

Dilansir dari Biro Sensus Amerika Serikat pada Minggu, 10 April 2022 yang diperingati sebagai Hari Saudara Kandung Nasional bahwa kompleksitas suatu keluarga dikaitkan erat dengan kesejahteraan seorang anak bahkan hingga pengendalian suku, ras, pandangan religius serta tingkat kesenjangan antara miskin dan kaya.

Gambar 1.1 Kehadiran orang tua dan saudara kandung dalam rumah tangga.

Kombinasi mana yang paling umum?



Sumber: Dokumen Kerja Sensus; Kompleksitas Keluarga dan Kesejahteraan Anak (2020)

Hubungan persaudaraan yang rumit merupakan hal tidak sulit ditemukan dalam banyak keluarga saat ini, namun anak-anak yang bermukim dengan jumlah saudara kandung lebih sedikit, tidak memiliki saudara sambung atau masih tinggal dengan kedua orang tua memiliki keterlibatan yang jauh lebih tinggi dalam berbagai macam aktivitas, seperti kegiatan pembelajaran formal maupun ekstrakurikuler yang bermanfaat.

Menurut Sanders (2004), ikatan persaudaraan kandung dapat berpengaruh terhadap bagaimana anggotanya, terutama anak-anak untuk tumbuh dalam segi sosial dan emosional karena ketika berkomunikasi dengan adik atau kakaknya, seorang anak berpotensi merasakan suatu persaingan untuk mendapatkan kasih sayang orang tua, perebutan makanan serta minuman, hingga meminta izin untuk pertama kalinya. Hapsari (dalam Ambarini, 2006) berpendapat bahwa hubungan saudara sekandung pun dapat menawarkan kesempatan terhadap dua individu atau lebih untuk melangsungkan kontak fisik dan emosional secara konstan pada fase-fase kritis sepanjang hidup mereka. Tali silaturahmi yang berlaku permanen ini

memberikan kesempatan untuk saudara sekandung guna membangun efek yang amat besar antar satu sama lain menggunakan suatu interaksi interpersonal.

Interaksi tersebut dapat dikatakan sebagai *action oriented* atau berorientasi pada tujuan tertentu, dimana menurut Andhita (2017) memiliki lima tahapan, yakni sebagai berikut: (1) kontak atau *first impression* yang merupakan awal sosialisasi dan pemberian kesan pertama pada individu lain; (2) perkenalan, dimana kesan pertama yang baik dapat menjadi motivasi untuk membuka diri bagi seorang individu agar memperkenalkan dirinya pada individu lain; (3) pertemanan, dapat dicirikan sebagai hubungan yang terjalin dalam jangka waktu tertentu, dimana pengenalan antar individu berlangsung dengan lebih intim; (4) *decline* yaitu tantangan atau konflik yang berpotensi terjadi dalam sebuah hubungan dikarenakan keinginan antar individu untuk mempertahankan ego masing-masing atau dengan adanya kesalahpahaman; (5) perpecahan, dimana konflik akhirnya memuncak serta tidak dapat terselesaikan dengan tuntas, sehingga bermuara pada tahap perpisahan dan setiap individu dalam hubungan memilih untuk tidak lagi berkomunikasi antarpribadi.

Tahapan-tahapan tersebut dapat pula diterapkan pada komunikasi antarpribadi dalam hubungan persaudaraan, dimana interaksi interpersonal mampu memotivasi seorang anak untuk berkembang secara maksimal dan memiliki ciri-ciri, (1) empatik terhadap satu saudara kandung ke saudara yang lain, (2) responsif ketika mendengar kritik serta saran yang diberikan, (3) menyampaikan pesan yang mengandung nilai positif dan optimistik, (4) komunikasi bersifat terbuka serta memiliki kepercayaan antar satu sama lain, (5) menyimak segala keluhan kesah dengan baik, (5) memberikan informasi yang bersifat proposional dan (6) tidak cepat menghakimi atau berlaku *judgemental*. Komunikasi antarpribadi dalam hubungan persaudaraan juga dianggap krusial sebab interaksi yang terjalin dengan positif antar saudara satu ke saudara yang lain akan berdampak baik terhadap seluruh anggota keluarga. Komunikasi tersebut pun tidak hanya berinteraksi secara verbal atau dengan percakapan secara langsung, tetapi dapat melalui interaksi nonverbal seperti melakukan kontak fisik, gestur pada tubuh, berekspresi wajah, intonasi saat berbicara dan lain sebagainya.

Sementara peneliti memberikan tanggapan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan sebuah bentuk interaksi yang dilangsungkan dengan adanya pertemuan dua orang atau lebih, baik secara verbal dan/atau nonverbal. Tipe percakapan ini mudah dijumpai pada rutinitas sehari-hari; seperti interaksi antar teman sejawat, pasangan suami dan istri, hingga hubungan saudara kandung.

Peneliti pun berasumsi bahwa komunikasi antarpribadi memegang peranan signifikan sebagai penanda apabila relasi dalam suatu hubungan persaudaraan perlu dikembangkan lebih jauh atau sudah merupakan hubungan yang erat dan memiliki interaksi bersifat efektif, baik secara verbal maupun nonverbal. Asumsi di atas pun berangkat dari beberapa faktor yang cenderung mempengaruhi eratnya relasi antar satu saudara dengan saudara lain; dimana menurut Furman & Buhrmester (1985) aspek-aspek tersebut dapat meliputi perbedaan usia antar saudara kandung, urutan kelahiran seorang anak, jumlah anggota keluarga inti dan keluarga besar secara keseluruhan, jenis kelamin, status sosial ekonomi keluarga, serta meliputi tingkah laku atau pola asuh orang tua dan kualitas interaksi mereka dengan setiap anak.

Hal tersebut berkaitan dengan tema yang diangkat dalam novel “Malibu Rising” karya Taylor Jenkins Reid, yaitu pembentukan identitas dan konsep diri masing-masing tokoh Riva bersaudara, pertumbuhan kemampuan dalam berinteraksi antar satu saudara dengan yang lain, membangun tali pertemanan dengan individu atau kelompok lain diluar ruang lingkup keluarga inti dan keluarga besar serta memberikan rasa saling mendukung ketika hubungan kakak-beradik mereka sedang diuji kekuatannya.

Novel ini pun menceritakan bagaimana suatu interaksi antar saudara kandung tidak mampu terbentuk dengan baik tanpa adanya perbedaan pendapat, berdiskusi antar satu sama lain, hingga bersenda gurau. Meskipun pada praktiknya, timbullah perselisihan paham bahkan konflik memanas dalam hubungan persaudaraan sebagai bentuk perundingan atas proses kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan elaborasi latar belakang masalah di atas, maka peneliti berminat untuk mengangkat serta melangsungkan penelitian dengan judul **REPRESENTASI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM HUBUNGAN PERSAUDARAAN (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Novel “Malibu Rising” Karya Taylor Jenkins Reid).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan di atas, Tugas Akhir Skripsi ini dimaksudkan untuk merepresentasikan komunikasi antarpribadi dalam hubungan persaudaraan berdasarkan pemaknaan akan simbol-simbol semiotika yang tertulis pada novel “Malibu Rising” karya Taylor Jenkins Reid, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apa saja makna yang terkandung pada novel “Malibu Rising” karya Taylor Jenkins Reid menurut analisis semiotika Roland Barthes?
- b. Bagaimana representasi komunikasi antarpribadi dalam hubungan persaudaraan menurut simbol semiotika pada novel “Malibu Rising” karya Taylor Jenkins Reid?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah peneliti uraikan tersebut, maka maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini terbagi menjadi dua:

1.3.1 Tujuan Praktis

Untuk mengetahui makna yang terkandung pada novel “Malibu Rising” karya Taylor Jenkins Reid menurut analisis semiotika Roland Barthes.

1.3.2 Tujuan Teoritis

Untuk memahami representasi komunikasi antarpribadi dalam hubungan persaudaraan menurut simbol semiotika pada novel “Malibu Rising” karya Taylor Jenkins Reid.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan untuk memberi keuntungan bagi sejumlah pihak, tidak terkecuali bagi peneliti sendiri maupun pembaca pada seluruh lapisan masyarakat. Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Dalam segi akademis, peneliti berharap agar penelitian ini mampu menjadi sebuah saran dan masukan dalam ranah ilmu komunikasi, serta

dapat direferensikan sebagai literatur ilmiah untuk studi yang lebih terkonsentrasi, yaitu komunikasi antarpribadi. Selain itu, peneliti berharap untuk memanfaatkan penelitian ini sebagai pengalaman merepresentasikan suatu hubungan atau relasi persaudaraan dan bentuk implementasi salah satu teori yang berkesan selama masa perkuliahannya, yaitu analisis semiotika Roland Barthes.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, peneliti berharap bahwa penelitian ini mampu memberikan pandangan bagi pembaca untuk turut memperdalam pemahaman mengenai analisis semiotika Roland Barthes, penerapan simbol-simbol semiotika tersebut di novel “Malibu Rising” karya Taylor Jenkins Reid dan penggunaan simbol-simbol semiotika pada komunikasi antarpribadi dalam menjalin hubungan atau relasi persaudaraan.

1.5 Sistematika Penulisan

Peneliti menyusun sistematika penulisan penelitian ke dalam beberapa bab, sesuai Pedoman Tugas Akhir Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta 2021 yang perinciannya adalah berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian praktis dan teoritis, manfaat penelitian akademis dan praktis serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka terdiri atas penelitian-penelitian terdahulu atau *state of the arts*, konsep dan teori penelitian serta kerangka pemikiran peneliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III mendiskusikan objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data yakni data primer dan data sekunder, teknik analisis data serta tabel rencana waktu penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi diskusi dan analisis data, dimana peneliti memaparkan hasil penelitian serta pembahasan yang juga mengandung deskripsi objek penelitian dan pengolahan data kualitatif dengan perangkat lunak (*software*) NVivo 14.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan hasil penulisan yang telah peneliti lakukan dan saran yang ingin diberikan, terbagi atas saran praktis serta teoritis.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka mengandung berbagai macam referensi yang peneliti telusuri selama proses penulisan Tugas Akhir Skripsi.